

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

Kajian teori merupakan landasan teoretis penulis untuk menganalisis dan membahas secara lebih dalam masalah yang diteliti dengan berlandaskan teori-teori dan pendapat pakar dari sumber yang relevan dan sudah terbukti kredibilitasnya. Adapun kajian teori pada penelitian ini sebagai berikut.

1. Kedudukan pembelajaran pidato persuasif berdasarkan kurikulum merdeka pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII jenjang SMP

Kurikulum adalah seperangkat panduan yang menjadi acuan dalam proses pembelajaran. Ansyar (2017, hlm. 28-29) mengartikan bahwa kurikulum merupakan suatu rancangan yang dituliskan sebagai panduan pelaksanaan pembelajaran. Berisi perencanaan, pelaksanaan hingga tujuan pembelajaran. Kurikulum disusun untuk mengaktualisasikan tujuan pendidikan namun tetap mementingkan tahap perkembangan peserta didik serta relevansinya dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta lingkungan sekitar.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan inti pendidikan yang memuat seperangkat rancangan perencanaan, dan pelaksanaan pembelajaran untuk dijadikan pedoman Pendidik dan peserta didik saat menentukan proses pembelajaran. Selain memuat materi pembelajaran, kurikulum juga mengatur rancangan rencana pembelajaran yang berkesesuaian dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Seperti penerapan metode dan media yang relevan untuk membuat suatu pembelajaran yang bermakna (*meaningful*), sadar (*mindful*), dan menyenangkan (*joyful*) guna mencapai tujuan pembelajaran dan meningkatkan kualitas pendidikan.

Kurikulum merdeka hadir di tengah terjadinya tuntutan transformasi komprehensif pada berbagai aspek, terutama daya saing antar sumber daya manusia. Pembelajaran konvensional yang cenderung monoton menjadi hambatan bagi peserta didik untuk meningkatkan kemampuan dan kompetensinya. Kurikulum merdeka berinovasi dengan menerapkan metode belajar yang lebih bervariasi dan menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan, tidak hanya di dalam kelas. (Indarta, dkk. 2022, hlm. 3022) Menjelaskan bahwa, kurikulum merdeka memunculkan inovasi pembelajaran yang tidak hanya berpusat pada guru tetapi juga pada peserta didik (*student center*) serta menjadikan proses pembelajaran menjadi lebih bermakna. Implementasi kurikulum merdeka dilengkapi dengan adanya strategi pembelajaran mendalam (*deep learning*) untuk mendukung terciptanya proses pembelajaran yang lebih bermakna dalam konteks kurikulum merdeka.

Pembelajaran mendalam (*deep learning*) merupakan strategi pembelajaran yang mengedepankan pemahaman suatu konsep dan penguasaan keterampilan secara mendalam dengan ruang lingkup materi yang lebih ringkas. (Rahmawati, dkk. 2025, hlm. 46) menyatakan bahwa *deep learning* tidak hanya mengutamakan pemahaman tetapi juga keterampilan langsung. Prinsip dari *deep learning* ini ialah, pembelajaran bermakna (*meaningful*), sadar (*mindful*) dan menyenangkan (*joyful*).

Implementasi kurikulum membutuhkan perencanaan perangkat pembelajaran, termasuk kurikulum merdeka. Nurhayatin, dkk. (2024, hlm. 553) menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan acuan dalam pelaksanaan pembelajaran yang disusun dengan memerhatikan kesederhanaan, fleksibilitas, dan kontekstualitas, sehingga pelaksanaan pembelajaran dapat disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan peserta didik.

Rencana perangkat pembelajaran kurikulum merdeka harus disusun pendidik dalam bentuk modul ajar. Merujuk pada panduan kurikulum merdeka (Kemendikdasmen, 2025) Modul ajar memiliki tiga komponen yaitu:

Informasi umum, komponen inti dan lampiran. Informasi umum yang memuat identitas penulis, kompetensi awal, profil pelajar pancasila, sarana prasarana, target peserta didik, dan model pembelajaran. Komponen inti mencakup, tujuan pembelajaran, asesmen, pemahaman bermakna, pertanyaan pemantik, kegiatan pembelajaran, dan refleksi. Lampiran meliputi, lembar kerja peserta didik, pengayaan dan remedial, bahan bacaan, glosarium, dan daftar pustaka.

a. Capaian Pembelajaran

Perencanaan perangkat pembelajaran harus memuat capaian pembelajaran yang akan digunakan sebagai dasar perumusan tujuan pembelajaran. Prihatiningsih (2023, hlm. 27) menjelaskan bahwa, capaian pembelajaran berperan sebagai kemampuan yang harus dicapai peserta didik dalam proses pembelajaran. Kemampuan tersebut terdiri dari beberapa aspek. Helmi, dkk. (2023, hlm. 2101) menyatakan bahwa aspek capaian pembelajaran yang harus dicapai peserta didik meliputi aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dinilai selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa melalui capaian pembelajaran, penilaian yang dilakukan tidak hanya terfokus pada aspek kognitif saja tetapi juga aspek afektif sebagai pembentukan karakter peserta didik, dan aspek psikomotorik sebagai keterampilan praktis yang dilakukan peserta didik, sehingga proses pembelajaran menjadi holistik, menyeluruh dan berhasil. Kesimpulannya, capaian pembelajaran merupakan seperangkat indikator kemampuan yang harus dicapai peserta didik meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik untuk mengukur keberhasilan suatu proses pembelajaran.

Keputusan Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, Kementrian Pendidikan Dasar dan Menengah 046/H/KR/2025, menjabarkan bahwa capaian pembelajaran elemen berbicara dan mempresentasikan pada fase d yaitu:

Peserta didik mampu mempresentasikan gagasan, pandangan, arahan, dan/atau pesan untuk tujuan pengajuan usul dan pemberian solusi dalam bentuk monolog, dialog logis, dan/atau berbagai tipe teks secara kritis dan kreatif; dan menyajikan ungkapan kepedulian dari berbagai tipe teks dan/atau teks multimodal.

Berdasarkan capaian pembelajaran tersebut, ketercapaian keterampilan berbicara tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga argumentatif dan persuasif. Oleh karena itu, pembelajaran pidato persuasif relevan untuk dikembangkan sebagai bentuk konkret pembelajaran Bahasa Indonesia, karena pidato persuasif melatih peserta didik menyampaikan gagasan dan usulan secara lisan dalam bentuk monolog dengan tujuan memengaruhi dan meyakinkan pendengar sesuai konteks secara kritis dan kreatif.

b. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran berperan sebagai pedoman pendidik dalam menentukan arah pembelajaran. Helmi, dkk (2023, hlm. 2101) menyatakan bahwa tujuan pembelajaran berfungsi sebagai penuntun bagi pendidik dalam menentukan dan merancang langkah-langkah pembelajaran. Pendidik perlu membuat tujuan pembelajaran secara spesifik, terukur, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik berdasarkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Secara umum, tujuan pembelajaran terdiri dari tiga aspek, yaitu pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor), dan sikap (afektif), yang terintegrasi dalam suatu rancangan pembelajaran yang utuh. Melalui tujuan yang jelas, pendidik dapat menentukan materi yang tepat, metode yang sesuai, serta media yang efektif untuk mendapatkan hasil yang diinginkan.

Tujuan pembelajaran menjadi bagian dari komponen yang harus tercantum dalam perangkat pembelajaran yang disesuaikan dengan capaian pembelajaran dan disusun sesuai dengan unsur yang tepat. Ghasya (2025, hlm. 60) menyatakan *condition*, *audience*, *behavior*, dan *degree* merupakan unsur dari tujuan pembelajaran yang tepat. Berdasarkan capaian pembelajaran dan unsur tersebut, tujuan pembelajaran pidato persuasif dalam penelitian ini yaitu, melalui model pembelajaran Apikanaya peserta didik mampu mengembangkan argumen dan menyampaikan pidato persuasif dengan percaya diri.

c. Kompetensi

Penyusunan perangkat pembelajaran kurikulum merdeka perlu memerhatikan pengembangan kompetensi yang akan dicapai. Kompetensi tersebut dapat digunakan dalam penyusunan kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran yang harus disesuaikan dengan kaidah taksonomi bloom yang digunakan.

Taksonomi bloom dalam dunia pendidikan, ditetapkan sebagai dasar penentuan tujuan dan alat evaluasi pembelajaran. Apriliyah (2024, hlm. 138) menyatakan bahwa taksonomi bloom merupakan kerangka konseptual yang digunakan untuk mengelompokkan tingkat berpikir kritis. Taksonomi bloom mengelompokkan tingkat berpikir kritis dari yang sederhana hingga kompleks, meliputi domain kognitif, afektif dan psikomotorik. Pujiono (2023, hlm.412) menjelaskan bahwa, keterampilan berbicara secara umum termasuk kedalam domain psikomotorik. Domain psikomotorik meliputi (P1) meniru, (P2) memanipulasi, (P3) presisi, (P4) artikulasi, dan (P5) naturalisasi.

Kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *HOTS (Higher Order Thinking Skill)* merupakan pengembangan kompetensi kognitif. Nurhayatin, dkk. (2024, hlm. 554) menyatakan bahwa pengembangan kompetensi kognitif berlandaskan *HOTS (Higher Order Thinking Skill)* akan mampu mewujudkan keterampilan abad 21, yaitu berpikir kritis (*critical thinking skills*), kemampuan berkolaborasi (*collaboration skills*), kemampuan kreativitas (*creativity skills*), dan berkomunikasi (*communication skills*). Sehingga, dalam penyusunan penilaian dan tujuan pembelajaran diperlukan kompetensi kognitif berlandaskan *HOTS (Higher Order Thinking Skill)*. Listiani, dkk. (2022, hlm. 400) menyatakan bahwa kompetensi kognitif berlandaskan *HOTS (Higher Order Thinking Skill)* dimulai dari level C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi), dan C6 (berkreasi/mencipta).

d. Profil Pelajar Pancasila

Hasil akhir dari kurikulum merdeka merupakan implementasi profil pelajar pancasila. (Kemendikdasmen, 2025) menyatakan bahwa setiap modul ajar harus memuat dimensi profil pelajar pancasila yang akan dicapai melalui kegiatan pembelajaran, maka kegiatan pembelajaran harus terintegrasi dengan dimensi profil pelajar pancasila yang ditetapkan. Enam dimensi profil pelajar pancasila yaitu:

- 1) beriman, bertakwa kepada tuhan yang maha esa
- 2) berkebhinekaan global
- 3) gotong royong
- 4) mandiri
- 5) bernalar kritis
- 6) kreatif

Integrasi dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran harus dilakukan oleh setiap pendidik. Regina (2023, hlm. 346) menyatakan bahwa berdasarkan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila, pendidik diberi kebebasan untuk mengombinasikan beberapa dimensi pada kegiatan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa, setiap dimensi Profil Pelajar Pancasila saling berkaitan dan dapat dikombinasikan sesuai dengan pembelajaran yang akan dilakukan.

Integrasi Profil Pelajar Pancasila dengan Pembelajaran pidato persuasif dilakukan melalui penguatan nilai bernalar kritis dalam penyusunan argumen berbasis pengalaman dan fakta, peserta didik diarahkan untuk menyampaikan gagasan secara etis dan santun sebagai wujud akhlak mulia, serta menampilkan kreativitas dalam pemilihan topik dan gaya penyampaian pidato.

2. Hakikat Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbahasa memiliki peranan penting dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam aspek pendidikan yaitu keterampilan berbicara. Hakikatnya, keterampilan berbicara merupakan kemampuan melafalkan bunyi-bunyi artikulasi untuk mengekspresikan gagasan, menyampaikan pikiran atau perasaan. Tarigan (2018, hlm. 16). Melalui kemampuan berbicara, peserta didik dapat mengungkapkan ide, gagasan dan perasaan secara kritis dan rasional. Kemampuan tersebut membuat peserta didik aktif berpartisipasi dalam proses diskusi saat pembelajaran maupun terlibat dalam situasi lainnya.

Berbicara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI Daring, 2026) adalah berkata, bercakap, berbahasa, melahirkan pendapat, merundingkan. Berbicara merupakan kegiatan menyampaikan gagasan, ide, pendapat, dan perasaan secara lisan kepada orang lain. Keterampilan berbicara adalah proses lanjutan dari keterampilan menyimak dan membaca. Maka bisa dipastikan bahwa keterampilan berbicara memiliki korelasi yang kuat dengan keterampilan lainnya

seperti menyimak dan membaca. Tarigan (2018, hlm. 3) mengemukakan bahwa keterampilan berbicara berkembang dan dipelajari anak setelah anak memiliki keterampilan menyimak.

Keterampilan berbicara dipengaruhi oleh pemerolehan kosa kata anak saat menyimak dan membaca. Puryanto (2021, hlm. 28) keterampilan berbicara merupakan keterampilan mengungkapkan gagasan kepada orang lain agar dapat dipahami dengan baik. Maka, berbicara adalah alat komunikasi yang menghubungkan pembicara dengan pendengar sesuai dengan kebutuhannya.

Berdasarkan uraian tersebut, disimpulkan bahwa keterampilan berbicara meliputi kemampuan seseorang dalam berkomunikasi secara lisan untuk menyampaikan informasi kepada pendengar yang bersumber dari pikiran atau perasaan sebagai bentuk interaksi sesuai dengan kebutuhannya.

a. Tujuan Berbicara

Keterampilan berbicara yang tepat perlu dimiliki oleh manusia. Tarigan (2018, hlm.16) Menyatakan bahwa tujuan berbicara yang paling mendasar yaitu untuk memudahkan manusia berkomunikasi melalui penyampaian pikiran dengan efektif dan memahami makna informasi yang ingin disampaikan. Selain menyampaikan pikiran, aspek dalam berkomunikasi yang perlu diperhatikan pembicara yaitu pemahaman terhadap pesan yang akan disampaikan. Selain itu, Fauziah (2018, hlm. 3) yang menyatakan bahwa tujuan berbicara adalah menginformasikan gagasan kepada pendengar. Maka, dalam berbicara perlu ada proses pengiriman informasi yang dapat dipahami pendengar.

Simpulannya bahwa tujuan berbicara secara umum untuk berkomunikasi sebagai proses penyampaian informasi berupa pikiran dan gagasan. Keterampilan berbicara juga sangat penting dimiliki oleh peserta didik. Tujuan berbicara dalam pembelajaran dikemukakan oleh Nurjanah, (2023 hlm. 15) yang menyatakan bahwa keterampilan berbicara khususnya dalam pembelajaran bertujuan untuk melatih peserta didik menyampaikan gagasan secara lisan menggunakan tutur kata yang tepat.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara memiliki tujuan umum untuk berkomunikasi sebagai proses penyampaian

informasi dan tujuan khusus dalam pembelajaran untuk membuat peserta didik mahir dalam menyampaikan gagasan secara lisan dengan lugas dan sopan.

b. Hambatan Berbicara

Hambatan berbicara dapat berpengaruh terhadap tingkat keterampilan berbicara seseorang. Hambatan berbicara tidak hanya datang dari diri pembicara saja, tetapi juga dari luar diri pembicara. Nurjanah (2023 hlm. 17) menyatakan bahwa hambatan keterampilan berbicara terbagi menjadi dua, yaitu hambatan internal dan eksternal.

Hambatan internal, merupakan hambatan yang bersumber dari dalam diri pembicara. Hambatan internal dipicu oleh ketidaksempurnaan alat ucap pembicara, kurangnya pemahaman terhadap aspek kebahasaan seperti relevansi isi dengan topik, struktur isi, kualitas dan kuantitas isi pesan. Hambatan eksternal, merupakan hambatan yang bersumber dari luar diri pembicara. Hambatan tersebut meliputi suara, kondisi ruangan, suasana, media, serta pemahaman pendengar mengenai topik yang sedang disampaikan. Kedua hambatan ini perlu diantisipasi oleh pembicara dengan mempersiapkan kemungkinan-kemungkinan hambatan itu terjadi ketika berbicara. Sehingga pembicara lebih siap untuk berbicara.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa hambatan internal dan eksternal dapat terjadi pada setiap pembicara. Sehingga dapat memengaruhi keterampilan berbicara seseorang sesuai dengan kemampuannya dalam mengantisipasi hambatan-hambatan tersebut.

c. Faktor-faktor yang Memengaruhi Keterampilan Berbicara Peserta didik

Setiap peserta didik memiliki tingkat keterampilan berbicara yang berbeda. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor penyebab rendahnya keterampilan berbicara. Nurcahyani, dkk. (2025, hlm. 306) menyatakan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap rendahnya keterampilan berbicara peserta didik yaitu minimnya kepercayaan diri yang dimiliki, tidak terbiasa berbicara di depan banyak orang, minimnya penguasaan kosa kata, kurangnya motivasi, faktor lingkungan, serta kurang menariknya metode pembelajaran yang digunakan oleh pendidik. Kepercayaan diri menjadi faktor yang sangat rentan terjadi dalam keterampilan

berbicara, ketika peserta didik tidak terbiasa berbicara di depan umum maka peserta didik akan cenderung gugup dan malu, sehingga peserta didik tidak percaya diri ketika dihadapkan dengan situasi tersebut. Selain itu, faktor lingkungan seperti suasana kelas dan respon pendengar juga dapat berpengaruh terhadap kepercayaan diri peserta didik.

Motivasi dalam pembelajaran berbicara berkaitan dengan kemampuan mengelola emosi peserta didik saat pembelajaran. Nugraha, A. S, dkk. (2023, hlm. 4732) menyatakan bahwa kesulitan peserta didik dalam berkomunikasi dipengaruhi oleh ketidakmampuan peserta didik dalam mengontrol emosi yang menyebabkan munculnya rasa tidak percaya diri saat menyampaikan gagasan. Motivasi peserta didik dalam pembelajaran sangat berpengaruh terhadap keterampilan berbicara, ketika motivasi belajar peserta didik rendah, maka peserta didik tersebut akan beranggapan bahwa pembelajaran bukan suatu hal yang penting sehingga peserta didik mengabaikan dan tidak bersungguh-sungguh dalam pembelajaran. Penerapan model dan media pembelajaran yang monoton juga dapat memengaruhi minat peserta didik dalam proses pembelajaran keterampilan berbicara. Nurjanah (2023, hlm.18) menyatakan bahwa penerapan model dan media pembelajaran yang kurang efektif menjadikan pembelajaran menjadi monoton dan membuat peserta didik cenderung jenuh dan bosan. Maka, perlu adanya upaya perpaduan model dan media pembelajaran untuk meningkatkan hal tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya keterampilan berbicara peserta didik terdiri dari faktor kebahasaan, non kebahasaan. Faktor kebahasaan meliputi penguasaan kosa kata dan pengembangan argumen. Faktor nonkebahasaan yang memengaruhi aspek-aspek diluar kebahasaan seperti ekspresi wajah, bahasa tubuh, intonasi, artikulasi, kerapihan, dan pemahaman pembicara terhadap karakteristik pendengar meliputi motivasi, minat, dan kepercayaan diri.

3. Pidato Persuasif sebagai Keterampilan Berbicara

a. Pengertian Pidato Persuasif

Keterampilan berbicara di depan umum merupakan keterampilan yang sangat dibutuhkan oleh seseorang. Fauziyyah dkk (2023, hlm. 576) menyatakan bahwa salah satu keterampilan berkaitan erat dengan seseorang adalah keterampilan berbicara, maka diperlukan adanya usaha dalam meningkatkan dan menguasai keterampilan tersebut. Usaha tersebut dapat dilakukan melalui proses pembelajaran yang efektif dan materi yang relevan.

Materi teks pidato persuasif menjadi salah satu materi yang menuntut keterampilan berbicara yang baik dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Delfia, dkk. (2024, hlm. 200) menyatakan bahwa Pidato merupakan kegiatan menuangkan pikiran melalui kata-kata kepada orang lain. Kegiatan menyampaikan pikiran dalam pidato harus disertai ekspresi, intonasi dan gestur. Rumaisyah (2020, hlm. 16) menyatakan bahwa, pidato persuasif merupakan jenis pidato yang memiliki tujuan untuk memengaruhi dan menarik perhatian pendengar agar pendengar merasa yakin untuk melakukan tindakan sesuai isi pidato yang disampaikan. Isi pidato persuasif harus dilandasi dengan argumentasi logis dan dapat dipertanggung jawabkan sehingga dapat mencapai tujuan pidato persuasif tersebut. Sejalan dengan hal tersebut, Manan (2023, hlm. 126) menyatakan bahwa pidato persuasif adalah proses penyampaian pesan di depan umum dengan memerhatikan kondisi untuk memberikan penguatan dan mengubah cara pandang pendengar terhadap suatu gagasan atau produk yang disampaikan. Selain itu, hal yang perlu diperhatikan adalah pembicara perlu menguasai gagasan atau produk yang akan disampaikan dan perlu mengetahui kepribadian pendengar untuk memudahkan pembicara dalam mengatur strategi dalam berpidato persuasif.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa pidato persuasif adalah proses penyampaian argumen secara lisan yang bertujuan untuk memengaruhi tindakan dan sikap pendengar dengan memerhatikan pemahaman tentang isi, gagasan dan karakteristik pendengar.

b. Struktur Pidato Persuasif

Pidato persuasif memiliki tiga struktur, yaitu pembuka, isi pidato, dan penutup. Struktur tersebut merupakan bagian yang harus ada dalam sebuah teks pidato terutama pidato persuasif. Jika salah satu struktur tidak ada, maka teks pidato tersebut tidak akan menjadi teks pidato yang sempurna. Delfia, dkk. (2024, hlm. 201) Struktur teks pidato terdiri dari tiga bagian yaitu, pembuka, isi dan penutup.

1) Pembuka

Bagian pembukaan meliputi salam pembuka, sapaan, ucapan penghormatan, dan ucapan syukur.

2) Isi

Bagian isi, memaparkan gagasan berupa argumentasi logis yang didasari teori, pendapat, maupun fakta-fakta yang ada di lingkungan sekitar untuk membahas permasalahan yang diangkat. Sahra (2021, hlm. 565) menyatakan bahwa, struktur isi pidato persuasif terdiri dari, kalimat isu, rangkaian argumen, kalimat ajakan, dan kalimat simpulan.

Kalimat isu menjelaskan tentang fenomena faktual atau topik permasalahan yang akan dibahas, kalimat tersebut disampaikan secara spesifik. Rangkaian argumen memuat alasan logis dan pendapat yang disertai dengan data dan fakta. Rangkaian argumen yang efektif disusun secara bertahap mulai dari penjelasan sebab-akibat, dampak yang ditimbulkan, hingga solusi. Setelah pendengar diyakinkan melalui argumen, pendengar diarahkan pada tindakan atau sikap tertentu melalui ajakan yang dirumuskan secara jelas, tegas, dan operasional. Kalimat simpulan berisi penegasan kembali argumen untuk menekankan keyakinan kepada pendengar.

3) Penutup. Bagian ini berisi penegasan simpulan, harapan, saran, permohonan maaf, dan salam penutup.

c. Kaidah Kebahasaan Pidato Persuasif

Kaidah kebahasaan dapat diartikan sebagai karakteristik atau ciri kebahasaan pidato persuasif. Menurut Kemdikbud (2018, hlm.13) kaidah kebahasaan pidato persuasif, sebagai berikut.

1. Bersifat mengajak dan memengaruhi.
2. Dicitrakan dengan adanya kata-kata persuasi atau bujukan seperti ayo, mari, dan imbuhan -lah.
3. Memuat sejumlah pendapat dan fakta.
4. Banyak menggunakan kata ganti kita, sebagai tanda bahwa tidak ada pembeda antara penulis dengan pembaca, sehingga daya bujuk terhadap pembaca akan lebih kuat.
5. Menggunakan kalimat yang bersifat membangun.
6. Menggunakan intonasi yang baik, yang dapat mempersuasi pendengar (bila dilisankan).

d. Metode-metode pidato persuasif

Metode dalam menyampaikan pidato persuasif terbagi menjadi empat jenis, Puspita (2020, hlm. 10) menjabarkan metode-metode tersebut sebagai berikut.

1) Impromptu

Metode impromptu merupakan metode pidato yang dilakukan tanpa adanya persiapan terlebih dahulu, hanya menggunakan pengetahuan dan wawasan pembicara serta disampaikan secara spontanitas (improvisasi). Metode ini digunakan untuk pidato yang bersifat mendadak dan disesuaikan dengan kebutuhan.

2) Ekstemporan

Metode ekstemporan merupakan metode pidato menjabarkan poin-poin materi yang telah disiapkan tanpa membuat naskah secara utuh. Pembicara dapat menulis garis besar materi berupa poin-poin yang akan disampaikan.

3) Manuskrip

Metode manuskrip merupakan metode pidato dengan membaca naskah yang telah disiapkan. Metode ini digunakan dalam pidato yang bersifat resmi seperti pidato kenegaraan, pidato sambutan hari besar nasional, dan acara-acara resmi lainnya yang dilakukan oleh tokoh penting. Metode ini dilakukan untuk menghindari kekeliruan dalam berpidato.

4) Memoriter

Metode memoriter merupakan metode pidato dengan menghafal keseluruhan naskah yang telah disiapkan sebelumnya tanpa dibawa ke hadapan pendengar. Metode ini biasanya digunakan dalam pidato pembelajaran dan lomba pidato.

e. Hambatan Pidato Persuasif

Pembelajaran pidato persuasif tidak terlepas dari adanya hambatan yang dialami peserta didik saat menyampaikan pidato persuasif, hambatan-hambatan tersebut sebagai berikut.

1) Hambatan Kebahasaan

Pidato persuasif menuntut ketepatan pemilihan diksi, keefektifan kalimat, serta kepaduan wacana agar pesan ajakan dapat dipahami dan diterima pendengar. Dilla (2025, hlm. 264) menyatakan bahwa dalam pidato persuasif peserta didik masih banyak melakukan kesalahan pada pemilihan kata, penggunaan kalimat tidak efektif, serta ketidaktepatan struktur kebahasaan. Kesalahan kebahasaan ini berdampak pada lemahnya daya persuasif pidato. Keraf (2010, hlm. 103) menegaskan bahwa bahasa yang tidak tepat akan melemahkan kekuatan persuasi. Dengan demikian, keterbatasan penguasaan aspek kebahasaan menjadi hambatan utama dalam pidato persuasif peserta didik kelas VIII.

2) Hambatan Penguasaan Struktur dan Strategi Persuasi

Pidato persuasif memiliki struktur dan strategi penyampaian yang berbeda dengan pidato informatif. Akan tetapi, banyak peserta didik belum mampu membedakan kedua jenis pidato tersebut secara jelas. Nugroho dkk. (2023, hlm 62) menyatakan bahwa peserta didik mengalami kesulitan dalam menyusun argumentasi yang logis serta relevan, sehingga pidato yang dihasilkan cenderung bersifat informatif dan belum menunjukkan upaya membujuk pendengar.

3) Hambatan Psikologis (Kecemasan Berbicara)

Aspek psikologis, khususnya kecemasan berbicara di depan umum, turut menghambat kemampuan pidato persuasif peserta didik. Pada usia remaja awal, peserta didik cenderung merasa takut dinilai oleh teman sebaya. Abror, dkk. (2025, hlm. 21) mengungkapkan bahwa peserta didik mengalami kecemasan saat menyampaikan pidato persuasif, terutama ketika menggunakan tindak tutur direktif

seperti mengajak dan memengaruhi pendengar. Kecemasan tersebut menyebabkan peserta didik berbicara tidak lancar dan bergantung pada teks tertulis. Dengan demikian, hambatan psikologis berpengaruh langsung terhadap kelancaran dan efektivitas pidato persuasif peserta didik.

4) Hambatan Nonkebahasaan

Pidato persuasif tidak hanya ditentukan oleh isi tuturan, tetapi juga oleh cara penyampaian. Abror dkk. (2025, hlm. 20) menemukan bahwa peserta didik menyampaikan pidato dengan intonasi monoton, tempo tidak stabil, artikulasi kurang jelas, serta kontak mata yang terbatas. Oleh karena itu, keterbatasan penguasaan aspek nonkebahasaan menjadi hambatan performatif dalam pidato persuasif peserta didik.

5) Hambatan Pedagogis

Hambatan pidato persuasif juga dipengaruhi oleh praktik pembelajaran di kelas. Pembelajaran pidato persuasif masih cenderung berfokus pada teori, sementara kesempatan praktik dan pemberian umpan balik masih terbatas. Dilla (2025, hlm. 259) mengungkapkan bahwa peserta didik jarang diberikan latihan berbicara secara berulang dan reflektif. Nugroho dkk. (2023, hlm. 65) menambahkan bahwa kurangnya latihan berkelanjutan menyebabkan kemampuan pidato persuasif peserta didik tidak berkembang optimal. Dengan demikian, hambatan pedagogis menjadi faktor struktural yang memperkuat hambatan-hambatan lainnya.

f. Penilaian Pidato Persuasif

Penilaian merupakan kegiatan yang harus dilakukan terutama dalam proses pembelajaran. Endrayanto (2014, hlm. 17) menjelaskan bahwa penilaian merupakan rangkaian prosedur yang disusun sebagai tolak ukur perkembangan, kemajuan dan prestasi peserta didik. Penilaian dilakukan untuk mengukur kemampuan peserta didik dan mengetahui tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran, sehingga harus dilakukan secara sistematis dan menyeluruh. Sani (2022, hlm.15) menyatakan bahwa sistematika penilaian melalui proses pengumpulan data dan informasi yang akurat. Melalui sistematika tersebut, proses penilaian yang dilakukan akan menjadi penilaian yang kredibel.

Maka dapat disimpulkan bahwa penilaian berperan sebagai proses evaluasi peserta didik yang dilakukan dengan prosedur dan sistematika tertentu sebagai acuan tingkat kemampuan dan ketercapaian tujuan pembelajaran.

Penilaian keterampilan berbicara dalam materi pidato persuasif dilihat dari penguasaan aspek-aspek penilaian pidato persuasif peserta didik. Ifriza, dkk. (2023, hlm. 58) menjelaskan bahwa aspek kebahasaan dan nonkebahasaan penilaian pidato persuasif sebagai berikut.

- 1) Keselarasan isi, meliputi relevansi isi dengan topik dan kedalaman isi sesuai dengan tujuan persuasif.
- 2) Penguasaan materi, meliputi penguasaan penyampaian pidato yang memenuhi struktur pidato persuasif dan kebahasaan pidato persuasif
- 3) Pelafalan, meliputi ketepatan lafal dan intonasi.
- 4) Penampilan, meliputi kesesuaian ekspresi dan gestur
- 5) Kreativitas, meliputi kejelasan pengembangan argumentasi yang mendalam serta relevan dengan kehidupan sehari-hari.

g. Perbedaan Jenis-jenis Pidato

Sutrisno, dkk (2024, hlm. 78) menyatakan bahwa berdasarkan isi pesan dan tujuannya, pidato persuasif dibedakan menjadi tiga jenis sebagai berikut.

- 1) Pidato informatif, yaitu jenis pidato yang tujuannya memberikan informasi kepada pendengar. Setelah mendengarkan pidato informatif, pendengar diharapkan mampu mendapatkan penjelasan dan pengetahuan berdasarkan hal yang disampaikan pembicara.
- 2) Pidato persuasif, yaitu jenis pidato yang tujuannya untuk memengaruhi pendengar untuk mengubah sikap atau pilihannya. Setelah mendengarkan pidato persuasif, pendengar diharapkan memiliki keyakinan, tindakan dan kepercayaan terhadap hal yang disampaikan pembicara.
- 3) Pidato rekreatif, yaitu jenis pidato yang tujuannya untuk menghibur pendengar. Setelah mendengarkan pidato rekreatif, diharapkan muncul reaksi terhibur dan gembira dari pendengar.

h. Langkah-langkah sebelum menyusun Pidato Persuasif

Delfia, dkk. (2024, hlm. 201) menyatakan bahwa langkah-langkah sebelum menyusun pidato yaitu:

1. memilih dan menentukan topik
2. membuat kerangka atau bagian-bagian pidato
3. mengumpulkan informasi yang terdiri atas fakta dan data
4. menentukan waktu atau lamanya pidato
5. menulis pidato

i. Cara Menyampaikan Pidato Persuasif

Pidato persuasif dalam pelaksanaannya perlu memerhatikan Hal sebagai berikut.

1. Lafal

Suara dan pengucapan kata harus tepat dan jelas.

2. Intonasi

Nada dan jeda disesuaikan dengan hal yang akan ditekankan, kecepatan suara yang sesuai.

3. Ekspresi

Ekspresi wajah yang disesuaikan dengan isi pidato. Ekspresi wajah harus mencerminkan muatan emosional dan arah ajakan yang disampaikan. Saat memaparkan fakta atau argumen utama, peserta didik menunjukkan ekspresi serius dan meyakinkan untuk memperkuat kredibilitas. Ketika membahas masalah atau dampak tertentu, ekspresi empati atau keprihatinan ditampilkan secara wajar agar membangun keterlibatan emosional audiens. Pada bagian ajakan, ekspresi lebih tegas dan penuh keyakinan. Ekspresi tidak datar, tidak berlebihan, dan berubah secara alami mengikuti alur argumentasi.

4. Gestur

Gerakan tangan dan tubuh yang mendukung penyampaian dan tidak dilakukan secara berlebihan. Gestur digunakan untuk menegaskan makna, Gerakan tangan terbuka dapat digunakan saat menyampaikan ajakan untuk menunjukkan keterbukaan, sedangkan gerakan penekanan dilakukan ketika menyampaikan gagasan inti. Jika terdapat beberapa poin, peserta didik dapat menggunakan isyarat hitungan jari untuk memperjelas struktur argumen. Postur tubuh tegak dan stabil menunjukkan kepercayaan diri.

Gerakan yang berulang tanpa makna, seperti memainkan tangan, menggoyangkan kaki, atau berjalan tanpa arah, harus dihindari karena dapat mengurangi fokus audiens.

5. Kontak mata

Kontak mata dilakukan secara menyeluruh kepada seluruh bagian audiens, tidak hanya terfokus pada satu titik. Intensitas kontak mata ditingkatkan saat menyampaikan kalimat ajakan atau pernyataan penting agar pesan terasa lebih meyakinkan. Pandangan tidak terlalu sering tertuju pada teks atau catatan, sehingga interaksi dengan audiens tetap terjaga dan daya persuasi meningkat.

4. Penerapan Model Apikanaya dalam Pembelajaran Pidato Persuasif

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses interaksi yang melibatkan pendidik dan peserta didik. Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional berbunyi, “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar.” proses interaksi yang terjadi didukung dengan adanya sumber dan lingkungan belajar yang memadai. Maka, pembelajaran bukan sekadar proses pemberian materi dari pendidik kepada peserta didik, tetapi sebagai proses interaksi yang melibatkan banyak pihak, dalam hal ini interaksi tersebut mencakup peserta didik, pendidik, serta sumber belajar, yang dapat berupa buku, teknologi, atau alat bantu lainnya.

Pendidik dalam proses pembelajaran berperan sebagai fasilitator. Suardi (2018, hlm 7) Menyatakan bahwa pendidik menjadikan pembelajaran sebagai proses memberi bantuan kepada peserta didik dalam proses pemerolehan ilmu pengetahuan, kemahiran, keterampilan, sifat, sikap dan kepercayaan diri peserta didik. Sejalan dengan hal tersebut. Kurniawati (2021, hlm. 1) Menyatakan bahwa pembelajaran sebagai proses pengiriman ilmu melalui sistem pendidikan yaitu: pendidik, peserta didik, materi, tujuan dan alat. Pembelajaran yang efektif dan efisien harus disertai persiapan dan rencana yang matang untuk mencapai tujuan

pembelajaran dan mendapat penerimaan dari peserta didik sehingga tujuan nasional pendidikan tercapai dengan baik.

Maka dapat disimpulkan bahwa, pembelajaran merupakan bentuk interaksi sebagai proses transfer ilmu dan informasi dari pendidik kepada peserta didik yang melibatkan seluruh sistem dalam pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan.

b. Pengertian Model Pembelajaran

Model sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Octavia (2020, hlm.14) menjelaskan bahwa model merupakan kerangka berdasarkan konsep yang disusun secara sistematis untuk mengorganisasikan kegiatan pembelajaran. Penerapan model dalam pembelajaran dilakukan sebagai upaya perencanaan kegiatan pembelajaran yang terarah, menarik dan mudah dipahami oleh peserta didik.

Model pembelajaran disesuaikan oleh pendidik sebelum memulai pembelajaran. Sinambela, dkk. (2022, hlm. 17) menjelaskan bahwa model pembelajaran merupakan cara yang dilakukan pendidik untuk merancang implementasi proses pembelajaran. Rancangan yang disusun meliputi berbagai aspek yang mendukung proses pembelajaran. Wahyuni, dkk (2024, hlm. 5) menyatakan bahwa rancangan model pembelajaran disusun berdasarkan pertimbangan aspek media, kurikulum, metode dan strategi yang disesuaikan untuk memudahkan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Maka, model pembelajaran berperan sebagai alternatif pendidik dalam melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah seperangkat rencana yang memuat cara serta langkah-langkah sistematis yang akan dilakukan pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran yang sesuai dengan tujuan dan kompetensi pembelajaran.

Model pembelajaran memiliki fungsi tertentu dalam pembelajaran, Ahyar (2021, hlm. 10) menyatakan bahwa model pembelajaran berfungsi sebagai cara untuk meningkatkan dan memperbaiki aspek pembelajaran. Jika, model pembelajaran yang diterapkan relevan maka akan mampu memperbaiki

pemasalahan dan meningkatkan kemampuan peserta didik yang sesuai dengan tujuan dan kompetensi pembelajaran.

c. Pengertian Model Apikanaya

Inovasi model pembelajaran perlu diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Fauziyyah, dkk. (2024, hlm. 44) Menyatakan bahwa model Apikanaya adalah model pembelajaran yang pengembangannya didasari oleh prinsip dasar refleksi dan kecerdasan interpersonal. Salah satu faktor yang dapat memperbaiki hasil belajar peserta didik adalah melalui pembelajaran reflektif. Widiensyah, dkk. (2021, hlm. 21) Menyatakan bahwa pembelajaran yang didasari kegiatan reflektif dapat membantu peserta didik memahami dan menganalisis pembelajaran berdasarkan pengalaman serta mengeksplorasi kemampuan dasarnya dalam memahami suatu peristiwa. Hal tersebut diperkuat oleh Fauziyyah, dkk. (2024, hlm. 11) yang menyatakan bahwa pembelajaran reflektif dapat mengembangkan pengetahuan dan pemahaman serta meningkatkan hasil kegiatan praktik pembelajaran. Melalui pembelajaran reflektif peserta didik dapat memperdalam pemahaman dan keterampilan baik dalam aspek konseptual maupun profesional.

Teori Dewey (Fauziyyah, dkk. 2024, hlm. 21) menjabarkan bahwa prinsip refleksi sebagai berikut.

- 1) Pengalaman langsung sebagai pusat pembelajaran, refleksi sebagai proses mengubah pengalaman menjadi suatu hal yang memiliki makna.
- 2) Kontinuitas pembelajaran, sebagai proses berkelanjutan yang didasari oleh refleksi untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman dari berbagai pengalaman.
- 3) Keterlibatan aktif dalam refleksi melalui proses pengamatan, evaluasi dan sintesis untuk memahami dan mengartikan pengalaman
- 4) Kolaborasi dan interaksi dalam proses refleksi dengan diskusi untuk memperluas pandangan dan wawasan baru.
- 5) Eksperimen dan penyesuaian dalam refleksi dilakukan sebagai uji coba ide dan hal baru dengan melakukan penyesuaian berbasis pengalaman ke dalam pendekatan pembelajaran.

Berdasarkan hal tersebut, maka konsep refleksi teori Dewey menekankan pemahaman dan pengintegrasian dalam proses pembelajaran sangat berarti dan bermakna untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan. Pembelajaran reflektif akan mendorong siswa memperbaiki kekurangan dan terus meningkatkan hasil belajar. Syadid (2020, hlm.10) menyatakan bahwa dengan berpikir reflektif, peserta didik akan belajar menerima, mengevaluasi, menindaki dan menerapkan apa yang akan dihadapi, sehingga peserta didik memiliki kesadaran, merencanakan strategi, dan mengevaluasi secara berkelanjutan untuk meningkatkan kepercayaan dirinya saat praktik berbicara.

Selain pembelajaran reflektif, model Apikanaya dapat menumbuhkan kecerdasan interpersonal yang menjadi aspek yang sangat penting dalam peningkatan keterampilan berbicara. Imanita (2014, hlm. 14) menyatakan bahwa kecerdasan interpersonal adalah kecerdasan peserta didik dalam berinteraksi, berdiskusi, aktif, memberikan motivasi dan memahami perasaan orang lain. Sejalan dengan hal tersebut, Fauziyyah, dkk. (2024, hlm. 26) kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan dasar peserta didik dalam berinteraksi dengan orang lain, mengerti tujuan dan perasaan orang lain yang menuntut peserta didik memiliki keterampilan berkomunikasi. Hal ini berkaitan dengan kemampuan yang dibutuhkan peserta didik dalam menyampaikan pidato persuasif meliputi kemampuan memahami pendengar, menunjukkan empati dan kepercayaan diri, kemampuan komunikasi nonkebahasaan untuk menyampaikan argumen dalam pidato persuasif. Fauziyyah, dkk. (2024, hlm. 30) menjelaskan bahwa prinsip dasar kecerdasan interpersonal yaitu, empati, keterampilan komunikasi, kemampuan sosial, kesadaran sosial, dan kemampuan pemecahan masalah. Prinsip dasar tersebut dapat membantu peserta didik beriteraksi dan berkomunikasi dalam berbagai konteks sosial termasuk pidato persuasif.

Maka, dapat disimpulkan bahwa model Apikanaya yang didasari pembelajaran reflektif dan kecerdasan interpersonal dapat meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik. Melalui penerapan model Apikanaya dalam pembelajaran pidato persuasif peserta didik dapat berpidato persuasif baik pada aspek kebahasaan maupun nonkebahasaan untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

Aktif dalam konteks model Apikanaya adalah pembelajaran yang aktif. Jatiyasa, dkk. (2024, hlm. 2) menyatakan bahwa pembelajaran aktif adalah pembelajaran yang memusatkan peserta didik dalam prosesnya dengan lebih banyak melibatkan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran. Aktivitas yang dimaksudkan berupa proses menemukan informasi dan pengetahuan. Pendidik dalam pembelajaran aktif berperan sebagai fasilitator. Fauziyyah, dkk. (2024, hlm. 68) menyatakan bahwa kegiatan aktif dalam model Apikanaya memadukan pengalaman dan empati. Pengalaman sebagai prinsip berpikir reflektif dan empati sebagai prinsip kecerdasan interpersonal.

Pahami merupakan kemampuan peserta didik dalam memahami aktivitas aktif yang telah dilakukan. Menurut (KBBI daring, 2026) arti memahami yaitu mengerti atau mengetahui dengan benar. Sejalan dengan hal tersebut, Syahputra (2017, hlm. 374) menyatakan bahwa memahami adalah proses mengetahui hal yang telah dilihat atau dilakukan. Peserta didik diharapkan mampu mengerti tindakan apa yang harus dilakukan setelah melakukan aktivitas aktif. Fauziyyah, dkk. (2024, hlm. 68) menyatakan bahwa kegiatan memahami dalam model Apikanaya dilakukan dengan prinsip kontinuitas pembelajaran. Kontinuitas yang dimaksudkan adalah peserta didik mampu memahami sebab akibat yang dilakukan.

Interaksi dalam pembelajan disebut dengan interaksi edukatif. Inah (2015, hlm. 153) menyatakan bahwa interaksi edukatif merupakan proses komunikasi yang berlangsung dalam pembelajaran sebagai proses pertukaran informasi yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Interaksi harus dilakukan secara intensif antara pendidik dan peserta didik untuk memperoleh informasi yang sesuai. Fauziyyah, dkk. (2024, hlm. 68) menyatakan bahwa interaksi dalam model Apikanaya dilakukan untuk memperoleh sumber pembelajaran. Sumber yang diperoleh dijadikan sebagai tambahan acuan dalam kegiatan selanjutnya.

Kaitan dalam model Apikanaya merupakan proses mengaitkan idan menganalisis informasi dan sumber yang didapatkan dengan proses pemecahan masalah. Gazali (2016, hlm. 185) menyatakan bahwa jika pesrta didik mampu mengaitkan informasi dari sudut pandang orang lain dengan pengetahuan memecahkan masalah, maka kegiatan pembelajaran yang dilakukan adalah

pembelajaran bermakna. Pembelajaran bermakna akan menjadikan peserta didik lebih memahami materi pembelajaran.

Suasana dalam pembelajaran perlu diciptakan untuk membangun kepercayaan diri peserta didik. Masyitoh, dkk. (2024, hlm. 90) menyatakan bahwa suasana kelas yang kondusif dan menyenangkan mampu meningkatkan kepercayaan diri peserta didik. Suasana kelas yang menyenangkan dan kondusif diciptakan sejak awal pembelajaran, namun lebih diciptakan kondusif dan tenang pada saat peserta didik tampil di depan kelas.

Karya merupakan produk akhir yang dihasilkan dari proses pembelajaran menggunakan model Apikanaya. Menurut (KBBI daring, 2026) karya berarti ciptaan, buatan, hasil perbuatan. Karya yang dihasilkan dalam pembelajaran tidak hanya tulisan, tetapi juga petunjukan yang dilakukan.

Berlandaskan pada prinsip-prinsip tersebut, konsep yang perlu dipahami dalam pembelajaran pidato persuasif adalah kemampuan menentukan hambatan yang dialami baik dalam aspek kebahasaan maupun nonkebahasaan berdasarkan pengalaman berpidato atau berbicara di depan umum, menentukan topik pidato persuasif berdasarkan isu di lingkungan sekitar, mengembangkan argumentasi, mengaitkan hambatan berdasarkan pengalaman yang pernah dialami dengan strategi yang akan dilakukan saat berpidato untuk menghasilkan penampilan berpidato persuasif yang percaya diri dengan argumen yang mampu dipahami dan menarik perhatian pendengar.

d. Manfaat Model Apikanaya

Penerapan model Apikanaya memiliki banyak manfaat untuk peserta didik. Terutama untuk meningkatkan kemampuan komunikasi melalui pembelajaran reflektif dan kecerdasan interpersonal.

- 1) Meningkatkan keaktifan peserta didik dalam mengetahui dan memahami pembelajaran.
- 2) Mengembangkan kemampuan berpikir reflektif untuk meningkatkan kepercayaan diri peserta didik.
- 3) Meningkatkan kecerdasan interpersonal untuk kemampuan komunikasi yang memadai baik dari aspek kebahasaan maupun nonkebahasaan.

- 4) Menciptakan suasana kolaboratif melalui interaksi yang dirancang.
- 5) Pembelajaran menjadi lebih terstruktur melalui sintak Apikanaya yaitu aktif, pahami, interaksi, kaitan, suasana, dan karya.

e. Kelebihan dan Kekurangan Model Apikanaya

1) Kelebihan

- a) Kedalaman materi berbasis pengalaman, model apikanaya menekankan pengintegrasian pengalaman pribadi ke dalam pembelajaran. Pengembangan argumen dalam pidato persuasif yang didasarkan pada pengalaman nyata akan terasa lebih kuat, emosional dan meyakinkan.
- b) Meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, model apikanaya melibatkan proses yang menjadikan peserta didik memahami relevansi dan konsekuensi tidak hanya menghafal.
- c) Meningkatkan keterampilan komunikasi yang memadai baik dalam aspek kebahasaan maupun nonkebahasaan melalui kecerdasan interpersonal.
- d) Meningkatkan kemandirian dan perbaikan diri, melalui tahap refleksi peserta didik dituntut untuk menemukan kelebihan dan kekurangan mereka sendiri, sehingga memungkinkan peserta didik memperbaiki kekurangannya untuk hasil belajar yang maksimal.

2) Kekurangan

- a) Waktu yang lebih lama, proses reflektif dalam apikanaya merupakan proses yang terencana dan mendalam sehingga membutuhkan waktu lebih lama dibandingkan dengan peserta didik diberikan teks pidato untuk dihafal.
- b) Kesulitan dalam menggali pengalaman, tidak semua peserta didik mudah menghubungkan pengalaman dengan pembelajaran. Maka pendidik membutuhkan media interaktif yang dapat membantunya dalam membimbing hal tersebut.
- c) Fokus pada proses, jika tidak dikelola dengan baik maka terdapat resiko peserta didik terlalu fokus terhadap penggalan ide refleksi sehingga kurang waktu untuk berlatih.

f. Sintak Model Apikanaya

Fauziyyah, dkk. (2024, hlm. 50), menyatakan bahwa sintak atau langkah-langkah model Apikanaya sebagai berikut.

- 1) **Aktif**, pada tahap ini peserta didik diarahkan mengamati kejadian di lingkungan sekitar sebagai sumber inspirasi pemilihan topik pidato persuasif. Melalui observasi peserta didik dapat menumbuhkan rasa kepekaan dan empati terhadap lingkungan sekitar.
- 2) **Pahami**, pada tahap ini peserta didik memahami hasil analisis observasi untuk membuat kerangka dan menyusun naskah pidato persuasif.
- 3) **Interaksi**, tahap ini menekankan pada kegiatan berbagi pengalaman dan latihan dalam kelompok kecil. Peserta didik berlatih menyampaikan pidato persuasif serta berdiskusi mengenai hambatan yang dialami. Interaksi ini memungkinkan peserta didik memperoleh sudut pandang lain, baik terkait teknik penyampaian, penggunaan bahasa, maupun pengelolaan rasa gugup. Melalui diskusi, peserta didik belajar memberikan dan menerima masukan secara konstruktif, sehingga terbentuk suasana belajar yang kolaboratif. Tahap ini penting untuk melatih keberanian berbicara secara bertahap sebelum tampil di depan kelas.
- 4) **Kaitan**, pada tahap kaitan peserta didik mengaitkan hambatan berbicara yang dialami secara pribadi dengan pengalaman teman sejawat yang diperoleh melalui diskusi. Peserta didik bersama-sama mengidentifikasi faktor-faktor penyebab hambatan dalam pidato persuasif serta merumuskan strategi yang perlu dilakukan dan dihindari agar hambatan serupa tidak terulang. Diskusi pada tahap ini berfungsi sebagai proses refleksi kolektif yang membantu peserta didik membangun pemahaman metakognitif, yaitu kesadaran tentang cara belajar dan cara meningkatkan performa berbicara. Hasil diskusi menjadi dasar bagi peserta didik untuk menyempurnakan teks pidato persuasif secara individu.
- 5) **Suasana**, pada tahap ini pendidik menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, aman, dan menyenangkan menjelang kegiatan unjuk karya. Peserta didik diberikan penguatan dan motivasi agar merasa percaya diri saat tampil di depan kelas. Suasana kelas diatur sedemikian rupa sehingga peserta didik merasa dihargai dan tidak takut melakukan kesalahan. Tahap ini penting untuk

mengurangi kecemasan berbicara dan menumbuhkan rasa aman psikologis, yang merupakan prasyarat utama dalam pembelajaran keterampilan berbicara.

- 6) Karya, pada tahap akhir, peserta didik menampilkan pidato persuasif di depan kelas secara individu berdasarkan teks yang telah disusun dan disempurnakan. Peserta didik diharapkan mampu menyampaikan pidato dengan artikulasi yang jelas, intonasi yang tepat, penguasaan materi yang baik, serta argumentasi yang logis dan persuasif. Sintak ini menjadi bentuk penilaian autentik yang menilai kemampuan peserta didik secara utuh. Penampilan peserta didik sebagai representasi dari kesimpulan hasil diskusi yang telah dilakukan.

5. Pemanfaatan Media Prezi dalam Model Apikanaya

a. Pengertian Media Pembelajaran

Seiring dengan perkembangan teknologi, proses pembelajaran perlu disesuaikan dengan tuntutan zaman. Media sebagai alat perantara yang menghubungkan pengirim dan penerima informasi. Shahib, dkk. (2023, hlm. 1) Menyatakan bahwa, media merupakan perpaduan antara kebutuhan teknologi dan komunikasi.

Media yang digunakan saat pembelajaran berperan sebagai pelantara dan alat penunjang. Mana (2025, hlm. 3) Menyatakan bahwa media pembelajaran mencakup berbagai sarana atau alat yang digunakan ketika pembelajaran berlangsung baik berupa teknologi ataupun konvensional. Pendidik berperan sebagai komunikator dan peserta didik berperan sebagai komunikan media berperan sebagai perantara sehingga proses komunikasi keduanya berjalan dengan baik tanpa adanya hambatan.

Materi pembelajaran merupakan bentuk dari informasi yang dibahas dan diberikan pendidik kepada peserta didik saat proses pembelajaran berlangsung. Zahwa dan Syafi'i (2022, hlm. 61) menyatakan bahwa, media pembelajaran adalah seperangkat alat atau wadah yang digunakan untuk menyampaikan materi dalam pembelajaran. Melalui penerapan media yang menarik dan interaktif, pembelajaran yang dilakukan dapat menumbuhkan minat belajar peserta didik.

Berdasarkan pemaparan tersebut, disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah alat yang berperan sebagai perantara untuk menyampaikan informasi dalam proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

b. Pengertian Media Prezi

Salah satu bentuk media pembelajaran yaitu sebagai perantara presentasi. Media presentasi yang dibutuhkan pada pembelajaran abad 21 adalah media yang menarik dan interaktif. Iman, dkk. (2019, hlm. 14) menjelaskan bahwa media Prezi merupakan perangkat lunak yang dapat digunakan sebagai media presentasi interaktif yang menggabungkan visual, audio, dan audiovisual. Ramli, dkk. (2024, hlm. 39) Menyatakan bahwa penggunaan audiovisual sebagai media dalam pengajaran berbicara akan memberikan perspektif baru dalam pengalaman belajar peserta didik. Peserta didik lebih mudah dalam memahami materi melalui media audiovisual. Ifriza, dkk. (2023, hlm 57) menyatakan bahwa melalui media audiovisual, peserta didik diberi kesempatan untuk mengekspresikan ide dan memahami pesan yang disampaikan. Pemanfaatan media tersebut, memberikan kontribusi langsung terhadap keterampilan berbicara peserta didik.

Media pembelajaran audiovisual yang relevan dengan model Apikanaya adalah media Prezi. Sari (2018, hlm. 16) menjelaskan bahwa Prezi merupakan alat presentasi berbasis digital dalam kanvas virtual, berupa presentasi linier atau non-linier. Presentasi yang dibuat bisa disesuaikan dengan kebutuhan dan keinginan penggunanya. Artinningsih (2013, hlm. 42) menyatakan bahwa Prezi memberikan kebebasan kepada pengguna untuk membuat presentasi yang dapat menampilkan informasi dengan tata ruang yang dinamis dan menarik. Maka, pembelajaran yang menggunakan media Prezi akan membantu pendidik dalam menyampaikan informasi kepada peserta didik secara lebih kreatif dan interaktif untuk menarik minat dan motivasi belajar peserta didik.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat ditarik simpulan bahwa media Prezi merupakan media presentasi interaktif yang dapat digunakan pendidik dalam menyampaikan berbagai bentuk informasi pembelajaran dengan menarik untuk menarik minat dan motivasi belajar peserta didik.

c. Kelebihan dan Kekurangan Media Prezi

1) Kelebihan Media Prezi

- a) Visualisasi alur berpikir reflektif yang dinamis, kanvas tanpa batas pada Prezi mendukung terhadap model Apikanaya yang bersifat mendalam dan eksploratif.
- b) Meningkatkan fokus pada poin-poin penting, efek transmisi yang unik pada Prezi membantu pendidik dalam mengarahkan perhatian peserta didik pada kata kunci, gambar atau video untuk menguatkan informasi yang disampaikan sehingga lebih sistematis.
- c) Memfasilitasi pembelajaran interaktif dengan membantu menciptakan suasana belajar yang dinamis dan menarik bagi peserta didik.

2) Kekurangan Media Prezi

- a) Kebutuhan teknis dan persiapan yang lebih tinggi, penggunaan Prezi menuntut pendidik untuk memiliki keterampilan desain tambahan agar media tersebut benar-benar mendukung.
- b) Ketergantungan pada akses internet dan perangkat, kendala koneksi internet akan menghambat proses transmisi informasi dan mengganggu jalannya pembelajaran.

d. Langkah-langkah Penggunaan Media Prezi

1) Registrasi dan *login*

- a) Kunjungi www.prezi.com melalui *browser*.
- b) Jika belum memiliki akun, registrasi dengan klik *sign up*.
- c) Jika sudah memiliki akun, masuk dengan klik *login*.

2) Memulai Prezi

- a) Setelah masuk, klik tombol “*New Prezi*” pada dasbor.
- b) Pilih jenis presentasi dan *template* presentasi atau pilih “*start with a blank Prezi*” untuk memulai dari awal.
- c) Beri judul presentasi dan atur visibilitasnya (publik atau privat)

3) Menggunakan editor kanvas

- a) Masuk ke editor kanvas dengan tampilan *zoomable*.
- b) Tambahkan konten, gunakan tombol “*insert*” untuk menambahkan teks, gambar, ikon, video (*YouTube*) atau audio.

- c) Buat struktur dengan klik “*add topic*” untuk membuat poin utama, klik “*add subtopic*” di dalam topik untuk penjelasan lebih lanjut, atur alur presentasi dengan menyeret topik dan subtopik serta menentukan urutan *zoom*-nya.
- d) Sesuaikan tampilan, gunakan menu *zoom* di kanan bawah untuk memperbesar atau memperkecil kanvas saat mengedit.

4) Mempresentasikan

- a) Setelah selesai klik tombol “*present*” untuk memulai presentasi dalam menu layar penuh.
- b) Navigasi dengan mengklik menu atau panah navigasi untuk berpindah antar topik dan subtopik sesuai alur yang dibuat.

e. Peran Media Prezi dalam Model Apikanaya

Suatu pembelajaran yang terarah tidak terlepas dari adanya media dan model pembelajaran. Mawardi (2018, hlm. 29) menyatakan bahwa peran media pembelajaran umumnya berkaitan dengan model pembelajaran. Maka, pemilihan media harus disesuaikan dengan penggunaan model pembelajaran yang telah ditentukan untuk efektivitas penggunaan model dan media yang selaras, sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Penerapan model pembelajaran tidak terlepas dari adanya kendala yang dialami peserta didik, sehingga perlu adanya media yang berperan sebagai pelengkap untuk meminimalisir kendala tersebut.

Penerapan media Prezi sangat membantu pada implementasi sintak model Apikanaya terutama pada sintak pahami dan kaitan, sintak ini merupakan tahap yang paling kompleks dan menentukan kualitas hasil pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran pidato persuasif. Pada sintak pahami, peserta didik dituntut untuk memahami hasil observasi untuk dijadikan naskah pidato. Pada sintak kaitan, peserta didik diminta mengaitkan pengalaman pribadi dan pengalaman teman sejawat mengenai hambatan berbicara dengan prinsip-prinsip yang perlu dilakukan dan dihindari agar hambatan serupa tidak terulang. Tuntutan tersebut menempatkan peserta didik pada level berpikir analitis dan sintesis yang relatif tinggi, sehingga sering menimbulkan kesulitan dalam praktik pembelajaran.

Kesulitan utama peserta didik terletak pada ketidakmampuan melihat hubungan antar pengalaman secara menyeluruh. Peserta didik cenderung

memahami pengalaman berbicara sebagai peristiwa yang berdiri sendiri, bukan sebagai data yang dapat dibandingkan, dianalisis, dan disimpulkan menjadi strategi umum. Akibatnya, proses mengaitkan sering berhenti pada pengulangan pengalaman tanpa menghasilkan pemahaman konseptual yang bermakna. Kondisi ini menunjukkan bahwa hambatan tersebut bersifat kognitif-struktural, sehingga tidak dapat diselesaikan hanya melalui penjelasan verbal atau diskusi konvensional.

Media Prezi berperan secara strategis dan fungsional dalam membantu pelaksanaan sintak pahami dan kaitan. Prezi digunakan oleh pendidik sebagai media pemodelan berpikir untuk memvisualisasikan penyusunan naskah pidato, selain itu memvisualisasikan hubungan antara hambatan berbicara, penyebab, dampak, dan strategi pencegahannya dalam satu bidang visual yang utuh. Karakteristik utama Prezi berupa kanvas tunggal nonlinier memungkinkan guru menampilkan keseluruhan keterkaitan konsep secara simultan, sehingga peserta didik dapat melihat pola hubungan antarpengalaman secara jelas.

Melalui fitur *zooming*, pendidik dapat mengarahkan perhatian peserta didik dari gambaran umum menuju detail tertentu, kemudian kembali pada gambaran menyeluruh tanpa kehilangan konteks. Proses ini membantu peserta didik memahami bahwa pengalaman berbicara yang berbeda-beda memiliki keterkaitan sebab akibat yang dapat dianalisis dan disimpulkan. Prezi berfungsi sebagai *scaffolding* kognitif yang membantu peserta didik memahami proses mengaitkan secara konkret dan terstruktur.

Peran Prezi pada sintak kaitan tidak dapat digantikan oleh media presentasi linear. Media linear menyajikan informasi secara terpisah dalam urutan *slide*, sehingga hubungan antar konsep harus dibayangkan sendiri oleh peserta didik. Sebaliknya, Prezi memungkinkan hubungan tersebut ditampilkan secara visual dan dinamis dalam satu ruang berpikir. Oleh karena itu, dalam model Apikanaya, khususnya pada sintak kaitan, Selain berfungsi sebagai media penyaji, Prezi berfungsi sebagai alat bantu berpikir yang esensial untuk menjembatani tuntutan sintaks dengan kemampuan kognitif peserta didik.

Berdasarkan hal tersebut, penerapan media Prezi oleh pendidik pada tahap kaitan, peserta didik tidak hanya memiliki pengalaman berbicara secara individual, tetapi juga mampu menarik prinsip umum yang dapat diterapkan dalam praktik

pidato persuasif. Hal ini menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran secara optimal.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merujuk pada penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki korelasi dengan penelitian yang akan dilakukan. Analisis penelitian terdahulu dilakukan untuk memperoleh perbandingan hasil penelitian yang akan digunakan sebagai bahan pertimbangan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penelitian yang dilakukan akan lebih terarah.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti/Tahun	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Fitriah Aini, Beniati Zebua (2023)	<i>Keterampilan Berbahasa Indonesia pada Materi Pidato Persuasif Menggunakan Metode Pembelajaran Saintifik di Kelas IX SMP</i>	Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan pada aspek nonkebahasaan yang berdasarkan tiga kategori yaitu rendah, sedang dan baik. Tetapi, 16,66% peserta didik masih berada pada kategori rendah.	Persamaannya terletak pada materi pembelajaran, yaitu pidato persuasif serta pada ranah keterampilan berbicara.	Perbedaannya terletak pendekatan yang digunakan. Serta subjek penelitiannya.
2.	Abdul Manan (2020)	<i>Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia dalam Menyampaikan Pidato</i>	Hasil penelitian ini, menunjukkan pembelajaran pidato persuasif dengan teknik <i>modeling</i> dapat meningkatkan kemampuan peserta didik pada aspek kebahasaan pidato	Persamaannya terletak pada materi pembelajaran, yaitu pidato persuasif serta pada ranah keterampilan berbicara.	Perbedaannya terletak pada pendekatan yang digunakan. Serta subjek penelitiannya.

		<i>Persuasif Melalui Teknik Modeling di Kelas IX A SMP Negeri 2 Waigete</i>	persuasif. Namun, masih terdapat peserta didik yang berada pada kategori belum tuntas sebanyak 17%.		
3.	Desti Fatin Fauziyyah (2024)	<i>Pengembangan Model Apikanaya Bermuatan Berpikir Reflektif dan Kecerdasan Interpersonal dalam Pelatihan Menulis Cerita Anak Realis bagi Pendidik</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan nilai prates dan pascates dalam keterampilan menulis cerita anak realis.	Model yang akan digunakan adalah model yang dikembangkan dari penelitian disertasi Desti Fatin Fauziyyah (2024).	Perbedaannya terletak pada keterampilan yang diteliti, dan subjek penelitiannya.
4	Rahmat Mulyadi, Nandang Faturrohman, Lukman Nulhakim (2023)	<i>Pengembangan Media Prezi Video dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam</i>	Hasil penelitian ini, media prezi sebagai media pembelajaran yang menarik dan meningkatkan minat belajar peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islami (PAI).	Persamaan terletak pada media yang digunakan, yaitu media prezi.	Perbedaan terletak pada mata pelajaran yang diteliti.

Penelitian yang dilakukan Fitrah Aini dan Beniati Zebua (2023) berfokus pada penerapan metode *Saintifik* untuk meningkatkan aspek nonkebahasaan berbahasa indonesia dalam materi pidato persuasif di kelas IX SMP. Meskipun terdapat persamaan pada objek kajian yaitu pidato persuasif, Namun terdapat perbedaan pada fokus penelitian. Fokus penelitian ini pada aspek nonkebahasaan peserta didik sementara fokus penelitian yang dikaji menggunakan model Apikanaya berbantuan media Prezi tidak hanya aspek kebahasaan saja tetapi juga

aspek nonkebahasaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat celah penelitian baik dalam pendekatan maupun dalam aspek yang akan dikembangkan.

Penelitian yang dilakukan Abdul Manan (2020) yaitu untuk meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik kelas XI SMP saat menyampaikan pidato persuasif melalui teknik *modeling*. Terdapat persamaan keterampilan yang ditingkatkan dalam penelitian ini, namun perlakuan yang diterapkan dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan. Pendekatan pada penelitian ini belum menitikberatkan pada pembelajaran berfikir reflektif dan kecerdasan interpersonal serta belum berbantuan media pembelajaran yang memanfaatkan teknologi. Sedangkan, penelitian yang dikaji melakukan pendekatan dengan model Apikanaya yang menitikberatkan pembelajaran berfikir reflektif dan kecerdasan interpersonal serta berbantuan media Prezi.

Model pembelajaran akan diterapkan merupakan model pembelajaran yang dikembangkan oleh Desti Fauziyyah Fauziyyah (2024) dalam karya disertasinya yang berjudul “Pengembangan Model Apikanaya Bermuatan Berpikir Reflektif dan Kecerdasan Interpersonal dalam Pelatihan Menulis Cerita Anak Realis bagi Guru” yang difokuskan pada pengembangan model pembelajaran dalam pelatihan menulis cerita anak. Penelitian ini akan melakukan proses pengembangan model Apikanaya dari keterampilan menulis ke dalam keterampilan berbicara. Sehingga, terdapat kebaruan dalam penelitian yang dikaji.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Rahmat Mulyadi, Nandang Faturohman, Lukman Nulhakim (2023) berfokus pada penerapan media prezi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Persamaan terletak pada media yang digunakan tetapi aspek keterampilan dan mata pelajaran yang diteliti berbeda dengan penelitian yang dikaji.

Berdasarkan analisis beberapa penelitian terdahulu, maka disimpulkan bahwa belum terdapat penelitian yang mengintegrasikan pembelajaran berfikir reflektif dengan kecerdasan emosional melalui model Apikanaya berbantuan media Prezi dalam konteks pembelajaran pidato persuasif untuk meningkatkan keterampilan berbicara yang berfokus pada aspek kebahasaan dan nonkebahasaan di kelas VIII SMP. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi

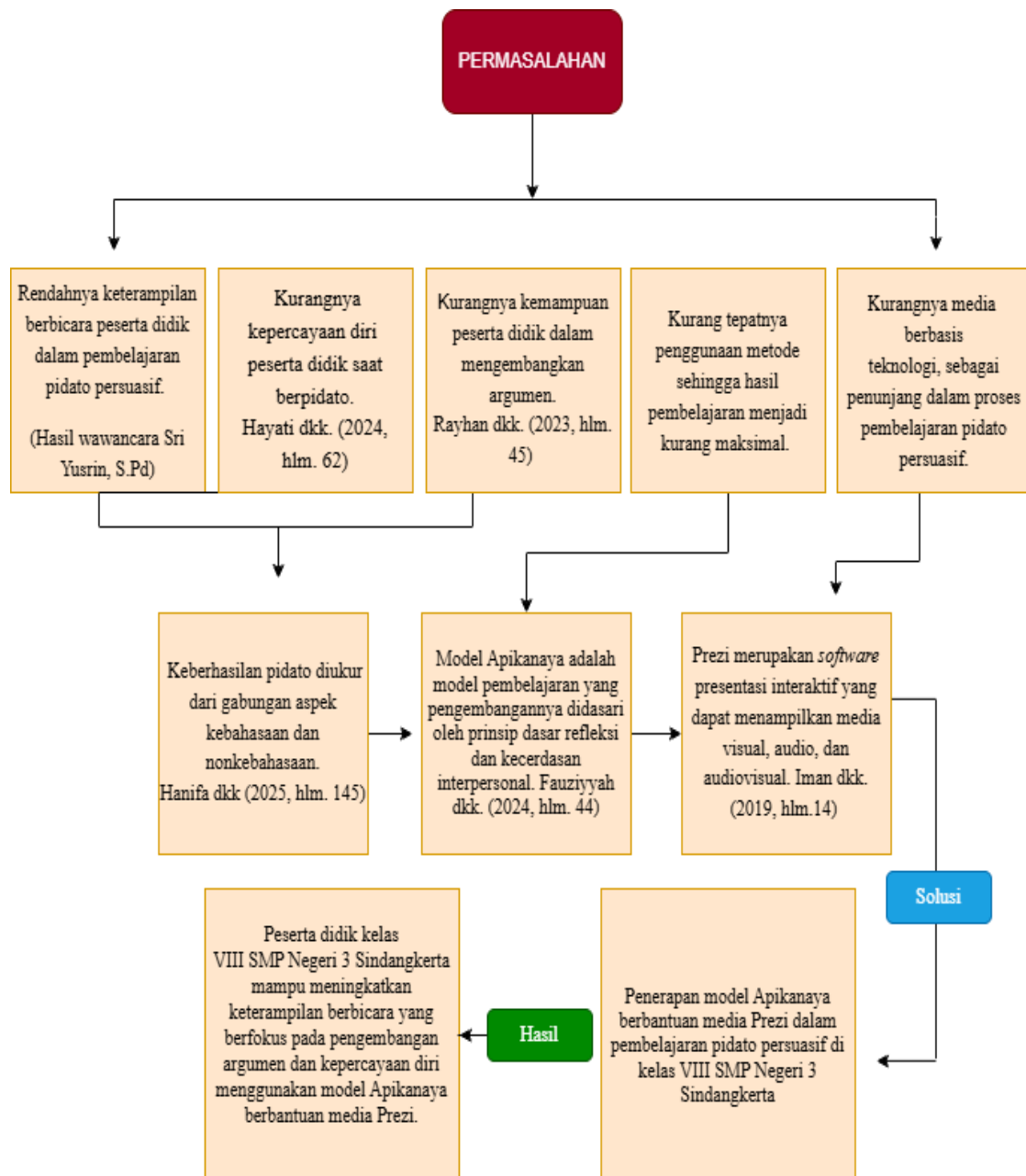
baru yang bermanfaat, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat menengah.

C. Kerangka Pemikiran

Penyusunan kerangka pemikiran digunakan dijadikan sebagai rencana alur berpikir yang digunakan dalam penelitian yang disusun berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu yang relevan. Melalui kerangka pemikiran, peneliti diharapkan mampu menempatkan permasalahan ke dalam konteks teoretis yang logis dan terarah. Sugiyono (2021, hlm. 96) menyatakan bahwa kerangka pemikiran merupakan perpaduan dua atau lebih variabel yang disusun dari teori-teori yang telah dideskripsikan. Kerangka pemikiran memiliki korelasi dengan permasalahan dalam suatu penelitian.

Maka, kerangka pemikiran merupakan konsep gabungan variabel yang memiliki korelasi dengan teori dan permasalahan yang perlu diidentifikasi untuk menghasilkan hipotesis. Berdasarkan hal tersebut, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini sebagai berikut.

Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran



Berdasarkan kerangka berpikir di atas, penelitian yang akan dilakukan adalah penerapan model Apikanaya berbantuan media Prezi dalam pembelajaran pidato persuasif yang berfokus pada pengembangan argumen dan kepercayaan diri peserta didik kelas VIII sebagai Solusi permasalahan dalam pembelajaran berpidato persuasif pada peserta didik.

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi Penelitian

Asumsi sebagai anggapan dasar yang akan dijadikan landasan berpikir penulis dalam melakukan penelitian. Adapun asumsi dalam penelitian ini dipaparkan sebagai berikut.

- a. Penulis telah menempuh mata kuliah semester 1-7 yaitu, Pengantar Filsafat Pendidikan, Teori dan Praktik Pembelajaran Menyimak, Teori dan Praktik Pembelajaran Membaca, Linguistik Bahasa Indonesia, Fonologi Bahasa Indonesia, Sejarah Sastra, Teori Sastra, Pendidikan Agama, Pendidikan Pancasila, Pengembangan Wawasan literasi, Psikologi Pendidikan, Pedagogik, Morfologi, Komunikasi Lisan, Kajian Puisi, Ilmu Alamiah Dasar, Bahasa Indonesia, Dasar-dasar Bahasa Inggris, Profesi Pendidikan, Kurikulum dan Pembelajaran, Sintaksis Bahasa Indonesia, Psikolinguistik, Sociolinguistik, Apresiasi dan Kajian prosa Fiksi Indonesia, Pengajaran Berfikir Kritis, Terjemah Bahasa Inggris, Strategi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, Pendidikan Kewarganegaraan, Budaya Sunda, Islam untuk Disiplin Ilmu, Teknologi Informasi dan Komunikasi, Pengembangan Multimedia Pembelajaran, Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, Keterampilan Membaca Kritis dan Kreatif, Semantik Bahasa Indonesia, Teori dan Praktik Pembelajaran Menulis, Pengenalan Lapangan Persekolahan I, *Public Speaking*, Jurnalistik, Genre teks, Analisis Kesulitan Menulis, Apresiasi dan Kajian Drama Indonesia, Dasar-dasar Bahasa Arab, Teknologi Pembelajaran, Percakapan Bahasa Inggris, Telaah Kurikulum dan Perencanaan Pembelajaran, Statistik, Pragmatik Bahasa Indonesia, Pergelaran Sastra, Metodologi Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra, *Micro Teaching*, Kuliah Kerja Nyata, Kewirausahaan Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing, Karya Tulis Ilmiah, Menulis Kritik Esai, Metode dan Evaluasi BIPA, Pemahaman Lintas Budaya, Pengenalan Lingkungan Persekolahan II, Seminar Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- b. Berdasarkan Kurikulum Merdeka, elemen berbicara dalam materi pidato persuasif terdapat pada mata pelajaran bahasa Indonesia fase D kelas VIII.

- c. Model Apikanaya dikembangkan sebagai model pembelajaran reflektif dan berpusat pada peserta didik, sesuai dengan pembelajaran abad ke-21 yang menuntut kemandirian dan kemampuan berpikir kritis peserta didik.
- d. Media Prezi digunakan sebagai alternatif media pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi dan minat peserta didik dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang kompetensi yang diperoleh penulis selama masa perkuliahan, penulis menyadari pentingnya meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik melalui penerapan model dan media yang relevan. Berdasarkan asumsi yang dipaparkan penulis mampu melaksanakan penelitian ini.

2. Hipotesis Penelitian

Hipotesis disusun untuk menjawab rumusan masalah yang sudah dibuat dan dipaparkan. Hipotesis ini bersifat sementara, maka dari itu kebenarannya harus diuji secara empiris. Hipotesis dapat dikatakan sebagai jawaban sementara dari permasalahan yang melatar belakangi penelitian. Sugiyono (2021, hlm. 99) menyatakan bahwa, Rumusan masalah menjadi dasar perumusan hipotesis yang bersifat sementara. Melalui hipotesis, peneliti dapat memperkirakan jawaban rumusan masalah dalam penelitian yang akan dilakukan. Hipotesis dari penelitian ini sebagai berikut.

- a. Penulis mampu dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran pidato persuasif menggunakan model Apikanaya berbantuan media Prezi pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 3 Sindangkerta.
- b. Sebelum menggunakan model Apikanaya berbantuan media Prezi kemampuan pidato persuasif peserta didik kelas VIII SMP masih rendah dan terdapat peningkatan setelah menggunakan model Apikanaya berbantuan media Prezi.
- c. Model Apikanaya berbantuan media Prezi efektif dalam pembelajaran pidato persuasif peserta didik fase D kelas VIII SMP Negeri 3 Sindangkerta.

Berdasarkan hipotesis tersebut, disimpulkan bahwa beberapa hipotesis tersebut merupakan jawaban dari rumusan masalah dalam penelitian yang akan dilakukan, namun masih bersifat sementara.